

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan ada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Berbeda dengan beberapa dekade yang lalu, kompetensi yang diharapkan dimiliki sumber daya manusia saat ini lebih dititikberatkan pada kompetensi berpikir dan berkomunikasi. Kompetensi berpikir artinya bahwa diharapkan sumber daya manusia memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Kompetensi komunikasi artinya bahwa sumber daya manusia hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam rangka bekerja sama dan menyampaikan ide-ide kritis kreatifnya terutama dengan bermediakan TIK.

Bertemali dengan karakteristik abad ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Morocco, et al. (2008: 5) bahwa pada abad kedua puluh satu ini minimalnya ada empat kompetensi terpenting yang harus dikuasai siswa. Keempat kompetensi abad ke-21 tersebut adalah kompetensi pemahaman konsep, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kritis. Berkenaan dengan keempat kompetensi abad ke-21 di atas, lebih lanjut Morocco, et al. (2008: 5) menyatakan bahwa kompetensi abad ke-21 yang harus dikuasai siswa agar ia mampu berperan aktif dalam abad kedua puluh satu ini ditandai dengan kepemilikan empat keterampilan atau kemampuan multiliterasi. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan

makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital dan TIK.

Sejalan dengan pendapat di atas, salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai dalam rangka membentuk keterampilan multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi. Hal ini sejalan dengan esensi kemampuan membaca yang merupakan salah satu jalan yang tepat dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, kemampuan ini berhubungan erat dengan kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat secara tepat memahami informasi tersebut dan berujung pada berkembangnya khazanah keilmuan yang dimilikinya. Pentingnya kemampuan membaca yang tinggi lebih lanjut dikemukakan oleh Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) yang menyatakan bahwa "...siswa harus dibekali dengan keterampilan memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berpikir sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pekerja yang efektif pada abad ke-21. Membaca memainkan peranan kunci dalam pengembangan kemampuan tersebut."

Bertemali dengan pentingnya kepemilikan kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman para siswa. Oleh sebab itu, sejumlah paradigma mendasar perlu dilakukan untuk memperbaiki ekologi pembelajaran membaca pemahaman di sekolah yang selama ini terbentuk. Pengembangan pembelajaran membaca pemahaman ini juga sejalan dengan pendapat Greenleaf, et al. (2010) yang menyatakan bahwa "kita harus memikirkan strategi untuk mengintegrasikan pengembangan kemampuan literasi pada seluruh domain mata pelajaran jika kita hendak mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh". Selanjutnya, upaya ini juga sangat beralasan sejalan dengan kenyataan bahwa berbagai penelitian dan survei yang dilakukan beberapa lembaga internasional selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah dalam bidang kemampuan membaca pemahaman dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN sekalipun.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2000 kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu bagian dari kemampuan literasi, yang dimiliki siswa SD dan SMP di tanah air sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa negara lain. Dari survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, rerata siswa kelas 4 SD di Indonesia memperoleh skor 405 per 1000, sehingga mereka dikategorikan memiliki kompetensi ‘rendah’ (400-474). Sebagai bahan bandingan, lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan [yang distandarkan] internasional (Kemendikbud, 2013).

Penilaian kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan hal yang sama yakni Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan penilaian PISA tahun 2000 diketahui bahwa Indonesia hanya memiliki skor 371 sehingga menjadi negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga dari negara-negara yang dinilai (OECD, 2003: 76). Pada tahun 2003, skor kemampuan membaca siswa Indonesia sebesar 383. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 39 dari 40 negara (OECD, 2004: 281). Pada tahun 2006 skor kemampuan membaca Indonesia sedikit meningkat yakni sebesar 393. Walaupun demikian, rerata siswa Indonesia termasuk kategori ‘satu’ (paling rendah, dengan skor 358 sampai 420) dan Indonesia menduduki peringkat 48 dari 56 negara. (OECD, 2007: 296) Kemampuan membaca pemahaman hasil penilaian PISA tahun 2009 terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil berkategori rendah yakni hanya sebesar 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai (OECD, 2010: 56).

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia secara umum di atas, sejalan pula dengan rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Kabupaten Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui penilaian kemampuan membaca di 9 sekolah dasar diketahui bahwa siswa sekolah dasar masih memiliki kemampuan membaca yang rendah yakni masih berada di bawah standar minimal yang telah ditetapkan masing-masing sekolah. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi pembelajaran, diketahui pula bahwa selama proses pembelajaran membaca pemahaman siswa masih belum menunjukkan kebiasaan membaca yang baik selama mereka memahami isi bacaan. Rata-rata para siswa hanya membaca pertanyaan yang diajukan guru dan selanjutnya mencari jawaban dalam bacaan secara berulang-ulang hingga mereka mampu menyelesaikan seluruh pertanyaan bacaan. Lebih lanjut, diketahui pula bahwa sebagian besar siswa terkesan mudah putus asa, kurang kerja keras, dan belum berdisiplin dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang hanya mencontek jawaban teman sebangkunya tanpa berusaha melakukan sendiri upaya memahami bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara terbatas dengan para siswa diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran membaca pemahaman adalah pembelajaran yang kurang menarik sebab dilakukan dengan pola dan strategi pembelajaran yang sama pada setiap kali pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman masih rendah. Beberapa kelemahan tersebut antara lain (1) guru belum mengkreasi tahapan pembelajaran sesuai dengan tahapan model/strategi pembelajaran membaca, (2) aktivitas siswa dalam memahami bacaan belum dikembangkan secara optimal, dan (3) keragaman tugas pascabaca masih belum tampak ditugaskan guru kepada para siswa. Lebih lanjut, berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep aktivitas membaca dan penilaian otentik yang dapat digunakan untuk mengukur aktivitas tersebut.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masih rendahnya kompetensi guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran sebagaimana hasil studi pendahuluan, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Halimah, Sudirjo, dan Abidin pada tahun 2010. Halimah, Sudirjo, dan Abidin (2010) melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata kemampuan guru yang tersertifikasi di lingkungan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam melaksanakan pembelajaran masih rendah. Hal ini tercermin melalui pengukuran kinerja guru dalam penguasaan materi, penguasaan metodologi, penguasaan sistem evaluasi, serta penguasaan pengelolaan kelas yang masih berada di bawah standar. Berdasarkan hasil penelitian ini, kondisi rendahnya kemampuan siswa sangat bertentangan dengan rendahnya kapabilitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca pemahaman hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa sekolah dasar dapat meningkat. Guna dapat mencapai tujuan di atas, pembelajaran saat ini haruslah menekankan pada upaya pembentukan kompetensi kepada para siswa yang sekaligus berarti bahwa harus pula diikuti dengan perubahan radikal atas budaya mengajar saat ini. Berhubungan dengan hal ini, Darling-Hammond, et.al. (2005:1) menyatakan bahwa guru hendaknya mampu mempersiapkan seluruh siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, menemukan, mengintegrasikan, dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri dan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, guru seyogyanya benar-benar mampu untuk menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Tanpa usaha ini akan sulit tercipta lulusan yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Guna dapat menjalankan misi barunya tersebut, guru perlu untuk benar-benar memahami kognisi dan berbagai cara yang berbeda dalam belajar. Guru

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selayaknya pula memahami perkembangan siswa dan berbagai konsep pedagogi, menguasai materi pembelajaran, dan penilaian otentik yang digunakannya untuk mengukur hasil belajar siswa. Bertemali dengan hal ini, penelitian ini memfokuskan diri dalam upaya mengembangkan peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui pengembangan penilaian otentik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wormeli (2006: 33) yang menyatakan bahwa guna meningkatkan mutu proses pembelajaran haruslah diterapkan penilaian otentik yang mampu mengukur kemampuan siswa secara tepat/ nyata dan sekaligus mampu dijadikan dasar pengembangan proses pembelajaran. Lebih lanjut, Weeden, et al. (2003: 24) menjelaskan bahwa sebuah standar proses pembelajaran hanya dapat dibentuk melalui penilaian yang baik. Lebih lanjut mereka menyarankan bahwa melalui pemanfaatan penilaian inilah akan terbentuk standar proses pembelajaran sekaligus terbentuk standar hasil pembelajaran yang diharapkan. Melihat kondisi ini penggunaan penilaian, khususnya penilaian otentik, sangat berpotensi dalam mengembangkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Di sisi lain penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa telah pula disarankan oleh Depdiknas sejak diberlakukannya kurikulum 2004 dan diperkuat dengan diberlakukannya kurikulum 2006. Namun berdasarkan kajian, model yang ditawarkan Depdiknas tersebut masih sangat umum. Hal ini terlihat dari indikator model yang hanya menekankan aspek keaktifan, partisipasi, kerja sama, beberapa indikator lain yang belum jelas tolak ukurnya atau minimalnya sulit mengukur kemampuan yang sebenarnya. Padahal dalam penilaian otentik yang harus diukur adalah kinerja siswa secara langsung yang terbukti melalui hasil pelaksanaan sebuah aktivitas. Penilaian otentik yang ditawarkan Depdiknas hanya dilakukan guru dengan cara melakukan observasi kelas bukan berbasis bukti kinerja otentik para siswa.

Bertemali dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, penggunaan penilaian otentik semakin mendapat tempat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa kurikulum 2013 menempatkan penilaian

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

otentik sebagai penilaian utama yang harus digunakan selama proses pembelajaran. Walaupun demikian, penilaian otentik yang ditawarkan Kemendikbud lewat pemberlakuan kurikulum 2013 pun masih belum ada yang secara khususnya ditujukan untuk mengukur proses membaca. Penilaian yang banyak dikembangkan dalam buku pegangan guru kurikulum 2013 masih lebih berfokus pada penilaian performa berbicara dan penilaian produk menulis. Kondisi ini menunjukkan seolah-olah bahwa penilaian membaca hanya cukup dengan menggunakan penilaian hasil belajar menggunakan tes tulis. Padahal dalam pembelajaran membaca pun dapat dilakukan penilaian proses, penilaian performa, dan penilaian produk. Justru melalui penilaian yang demikian akan benar-benar diketahui kemampuan siswa membaca sekaligus diketahui kesulitan apa yang sebenarnya dialami siswa ketika membaca.

Berdasarkan kondisi di atas, hal yang harus dilakukan adalah mengembangkan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pengembangan model penilaian otentik ini menjadi sangat urgen sebab penilaian otentik diyakini dapat dijadikan sebuah strategi yang tepat guna meningkatkan kemampuan membaca, kebiasaan membaca, serta lebih jauh untuk mengembangkan karakter siswa. Lebih lanjut, pengembangan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman akan mampu mengisi kekosongan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca yang selama ini masih belum dikembangkan berbagai pihak terkait. Melalui pengembangan penilaian otentik ini diharapkan proses pembelajaran membaca akan lebih baik dan selanjutnya kemampuan membaca, kebiasaan membaca, dan karakter siswa akan berkembang pula.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa masih terdapat sejumlah masalah dalam proses pembelajaran membaca pemahaman di sekolah. Masalah tersebut terutama berkenaan dengan masih belum optimalnya pembelajaran yang dilaksanakan dalam mengembangkan kemampuan membaca

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman para siswa. Hal ini terbukti dari masih rendahnya kemampuan membaca pemahaman para siswa. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa ini juga disertai oleh belum berkembangnya kebiasaan membaca yang baik pada diri siswa serta masih rendahnya karakter siswa selama proses pembelajaran. Ketiga masalah inilah yang menjadi fokus utama yang dipecahkan melalui penelitian ini.

Kemampuan membaca yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan demikian, kemampuan membaca yang dimaksud bukanlah kemampuan siswa dalam menyuarakan lambang bahasa melainkan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang terkandung dalam bahan bacaan. Lebih lanjut, kemampuan ini memiliki indikasi pemahaman meliputi melakukan, memilih, mengalihkan, menjawab, mempertimbangkan, memperluas, menduplikasi, modeling, dan mengubah segala informasi yang terkandung dalam bahan bacaan.

Kebiasaan membaca sebagai masalah kedua dalam penelitian ini adalah aktivitas membaca yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kegiatan membaca yang baik. Kebiasaan membaca ini meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan siswa dari tahap pramembaca hingga tahap pascabaca yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan membacanya. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kebiasaan membaca dalam penelitian ini bukanlah kebiasaan membaca yang berkenaan dengan perilaku fisik dan visual melainkan kebiasaan dalam konsep kognisi. Kebiasaan membaca dalam konsep kognisi ini adalah kebiasaan siswa berpikir yang meliputi kegiatan menemukan, mengolah, dan membuat inferensi atas informasi bacaan selama membaca pemahaman.

Karakter siswa sebagai masalah ketiga dalam penelitian ini adalah segala bentuk tingkah laku siswa selama proses pembelajaran yang sesuai dengan nilai dan norma karakter yang bersifat inti dan universal meliputi (1) jujur, (2) cerdas, (3) peduli, dan (4) tangguh. Nilai karakter ini sangat dibutuhkan siswa selama

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



melakukan aktivitas membaca pemahaman sebab melalui implementasi nilai-nilai karakter ini siswa akan terbiasa melakukan serangkaian aktivitas visual, mental, dan perseptual selama membaca yang berfungsi untuk membangun pemahamannya atas bahan bacaan. ini Dengan demikian, karakter yang menjadi fokus penelitian adalah karakter yang muncul selama pembelajaran membaca dan bukan karakter secara luas dalam kehidupan siswa. Walaupun demikian, karakter yang terbiasakan selama proses pembelajaran ini diyakini menjadi dasar bagi pengembangan karakter siswa secara luas dalam kehidupannya.

Sejalan dengan tiga masalah yang menjadi fokus penelitian ini, diperlukan upaya meningkatkan kemampuan membaca, kebiasaan membaca, serta karakter siswa. Berdasarkan berbagai literasi dan penelitian terdahulu, upaya memecahkan ketiga masalah tersebut dapat dilakukan melalui implementasi penilaian pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itulah, penelitian ini berfokus pada upaya merancang bangun model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil penilaian membaca pemahaman yang digunakan di sekolah selama ini?
2. Bagaimanakah pengembangan prototipe model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar?
3. Bagaimanakah efektivitas penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa?
4. Bagaimanakah efektivitas penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman terhadap pengembangan kebiasaan membaca siswa?
5. Bagaimanakah dampak penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman terhadap perkembangan karakter siswa?

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Bagaimanakah bentuk akhir model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan memaparkan:

1. profil penilaian membaca pemahaman yang digunakan di sekolah selama ini;
2. pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar;
3. efektivitas penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa;
4. efektivitas penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman terhadap pengembangan kebiasaan membaca siswa;
5. dampak penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman terhadap perkembangan karakter siswa; dan
6. menghasilkan bentuk akhir model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

### D. Metode Penelitian Penelitian

Guna dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian campuran/kombinasi. Dalam praktiknya, proses penelitian dilakukan dengan memadukan dua paradigma penelitian yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk melakukan studi kebutuhan terhadap model dan proses pengembangan model. Penelitian kuantitatif digunakan pada saat uji coba model baik pada saat uji coba terbatas, uji coba luas, maupun uji validasi model. Berdasarkan konsepsi ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran jenis eksploratori. Dalam kaitannya dengan pengembangan

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, metode penelitian ini dapat pula digolongkan sebagai metode penelitian dan pengembangan (R&D).

### **E. Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan tujuan di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kemampuan berbahasa sekaligus bagi pengembangan karakter positif dalam dirinya.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai panduan dasar bagi implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran sebagaimana dipersyaratkan KTPS maupun Kurikulum 2013.
3. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal menghasilkan pedoman implementasi penilaian otentik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan kebutuhan.
4. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal mengembangkan konsep keilmuan tentang penilaian otentik khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus mengembangkan karakter siswa.

### **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini diorganisasikan ke dalam enam bab. Bab I berisi sejumlah landasan dasar pelaksanaan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Sejalan dengan sistematika organisasinya, bab I menjadi bagian penting bagi pengembangan bab-bab selanjutnya dalam disertasi ini.

Pada Bab II disertasi ini diuraikan sejumlah teori-teori, penelitian-penelitian yang relevan, kerangka konseptual penelitian, dan hipotesis penelitian

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Sejalan dengan fungsinya ini, pada bagian awal bab II diuraikan teori-teori tentang pengembangan pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman secara komprehensif. Teori-teori yang diuraikan tersebut meliputi konsep dasar membaca, konsep dasar pembelajaran membaca, konsep penilaian otentik, konsep pendidikan karakter dan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Setelah sejumlah teori yang menjadi landasan penelitian ini diuraikan, sejumlah penelitian yang relevan disajikan pada bab II sebagai bahan bandingan atas model penilaian yang dikembangkan dengan model lain yang pernah dikembangkan oleh peneliti lain. Pada bagian selanjutnya diuraikan kerangka pemikiran penelitian yang berfungsi sebagai gambaran logis keterhubungan antara masalah penelitian dengan solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi. Atas dasar kerangka pemikiran ini, pada bagian akhir bab II diuraikan hipotesis yang diuji melalui penelitian ini.

Bab III disertasi ini menguraikan metode penelitian. Fungsi utama bab ini adalah sebagai landasan ilmiah penelitian yang dilaksanakan. Sejalan dengan fungsinya, pada bab ini diuraikan prosedur penelitian secara lengkap meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional, instrumentasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data penelitian, dan tahap-tahap penelitian. Keseluruhan prosedur penelitian ini sejalan dengan metode penelitian yang dipilih yakni metode penelitian dan pengembangan yang secara praktiknya mengacu pada desain penelitian campuran jenis eksploratori.

Pada bab IV diuraikan data hasil penelitian kualitatif yakni data yang berkenaan dengan proses pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Oleh sebab itu, pada bab ini diuraikan data hasil studi pendahuluan beserta penafsirannya, konseptualisasi pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, proses pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, model hipotetik penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, gambaran proses uji coba model, dan Hasil Uji Kelayakan dan Gambaran Perbaikan Model Penilaian Otentik. Keseluruhan isi bab ini bersifat penguraian disertasi interpretasi terhadap paparan yang dibuat tersebut sehingga isi bab IV ini bersifat ekspositoris-kritis.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V merupakan bab yang berisi data-data hasil penelitian khususnya hasil uji coba pengembangan model. Oleh sebab itu, bab ini menguraikan seluruh data hasil penelitian uji coba model yang telah dilakukan yang selanjutnya data tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistika. Atas dasar penganalisisan data ini selanjutnya tergambar jawaban atas hipotesis penelitian yang diajukan. Pada bab ini juga diberikan gambaran bentuk final model penilaian otentik yang dikembangkan. Pada bagian akhir bab, diuraikan pembahasan mendalam terhadap hasil penelitian tersebut dengan tujuan untuk memberikan interpretasi yang mendalam bagi hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab terakhir dalam disertasi ini adalah bab VI. Pada bab VI diuraikan simpulan dan saran penelitian. Berdasarkan isinya, bab ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan sekaligus sebagai rekomendasi ilmiah peneliti bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini. Oleh sebab itu, bab V disertasi ini memiliki fungsi yang penting terutama berkenaan dengan keberlanjutan berbagai temuan yang dihasilkan bagi penyelesaian berbagai masalah yang saat ini terjadi.

Selain berisi sejumlah bab inti, disertasi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai sumber rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui sejumlah kepustakaan yang digunakan penelitian ini secara lebih mendalam. Pada bagian akhir disertasi ini disajikan pula berbagai lampiran yang memiliki keterkaitan erat dengan seluruh proses dan hasil penelitian. Melalui ketersediaan lampiran ini diharapkan disertasi ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil penelitian sekaligus diharapkan dapat memberikan gambaran utuh bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa atau lanjutan yang berhubungan dengan judul penelitian yang telah dilaksanakan.